

STRATEGI MASYARAKAT DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN KELUARGA DI SEKITAR SUB DAS TANRALILI KECAMATAN TOMPOBULU KABUPATEN MAROS

Nur Hayati*, Nurhaedah M. dan Achmad Rizal H. Bisjoe

Balai Litbang Lingkungan Hidup dan Kehutanan Makassar
Jl. Perintis Kemerdekaan Km.16 Makassar, Sulawesi Selatan, Kodepos 90243
Telp. (0411) 554049, Fax (0411) 554058

*E-mail: hytslo@yahoo.com

ABSTRAK

Strategi pemenuhan kebutuhan hidup merupakan kemampuan masyarakat dalam mengatasi permasalahan kebutuhan hidup sesuai dengan keinginan dan sumberdaya yang dimiliki dengan caranya sendiri. Kemampuan masyarakat di sekitar Sub DAS Tanralili berbeda-beda dalam mengatasi permasalahan kebutuhan hidup. Hal ini disebabkan kondisi yang dihadapi pada setiap lingkungan masyarakat berbeda, sehingga cara mengembangkan kekuatan untuk bertahan dengan cara hidup yang sesuai dengan kebudayaan pada setiap komunitas pun tidak sama. Strategi pemenuhan kebutuhan keluarga yang umum dilakukan masyarakat di sekitar Sub DAS Tanralili adalah dengan memaksimalkan manfaat sumberdaya yang dimiliki, berhutang pada kerabat dan tetangga serta berusaha dicukupkan seadanya. Oleh karena itu, pemerintah daerah sebaiknya menyediakan akses pasar, fasilitas kesehatan, pendidikan dan pelayanan publik serta mengaktifkan kegiatan penyuluhan bagi masyarakat agar masyarakat lebih sejahtera.

Kata Kunci: Strategi, pemenuhan, kebutuhan keluarga, Sub DAS Tanralili, Tompobulu

I. PENDAHULUAN

Pengelolaan DAS (Daerah Aliran Sungai) merupakan suatu rangkaian aktivitas manusia dalam memanfaatkan sumberdaya alam DAS untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan tetap menjaga kelestarian DAS. Dalam memanfaatkan sumberdaya alam berupa tanah, air dan vegetasi serta interaksi antar faktor sangat dipengaruhi oleh kegiatan manusia itu sendiri (Haeruman, 1994). Untuk itu, pengelolaan DAS harus memenuhi aspek-aspek lingkungan,

sosial, dan ekonomi serta dapat memberikan manfaat ekonomi yang sebesar-besarnya bagi manusia, terutama bagi masyarakat lokal dan warga prasejahtera dengan tidak mengabaikan kelestarian lingkungan serta mewujudkan masyarakat mandiri yang partisipatif.

Kondisi masyarakat yang terpencil dengan fasilitas jalan yang belum optimal, serta sarana pendidikan yang minim dapat memengaruhi tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sumberdaya alam yang dimiliki. Hal tersebut secara tidak langsung akan memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Junaidi dan Maryani (2013) mengemukakan bahwa kemiskinan masyarakat diduga memicu proses deforestasi dan degradasi hutan. Kelestarian hutan tidak dapat dipisahkan dari kondisi lingkungan sekitarnya, baik yang bersifat ekologis, ekonomis maupun sosial. Untuk itu, pengelolaan sumberdaya hutan perlu dilakukan dengan berorientasi ekosistem secara keseluruhan.

Sebagian besar masyarakat yang bermukim di sekitar Sub DAS Tanralili memiliki keterbatasan dalam mengakses pasar, informasi kesehatan, dan fasilitas umum lainnya (Hasnawir *et al.*, 2010). Untuk itu, perlu diketahui bagaimana strategi masyarakat sekitar Sub DAS tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup. Tulisan ini memaparkan tentang usaha apa saja yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar Sub DAS Tanralili sebagai strategi dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

II. KONDISI UMUM WILAYAH

Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros termasuk dalam wilayah Sub DAS Tanralili yang merupakan Sub dari DAS Maros. Secara geografis Sub DAS Tanralili terletak antara 5° 0' - 5° 12' LS dan 119° 34' - 119° 56' BT, dengan luas 26.343,4 ha. Kecamatan ini terbagi atas delapan desa dan kelurahan, yaitu Tompobulu, Toddolimae, Benteng Gajah, Bonto Manurung, Bonto Somba, Bonto Manai, Bonto Matinggi dan Sawaru. Jarak Kecamatan Tompobulu dari ibu kota kabupaten sekitar 18 km. Luas Kecamatan Tompobulu sekitar 287,66 km². Ketinggian wilayah berkisar 500 - 800 meter di permukaan laut (BPS, 2013a).

Jumlah rumah tangga yang bermukim di Kecamatan Tompobulu sebesar 3.211 KK. Jumlah penduduk 14.321 jiwa yang terdiri atas 7.052 laki-laki dan 7.269 perempuan. Kepadatan penduduk 50 jiwa/Km². Terdapat 4 Puskesmas dan 3 Pustu. Jumlah

SD Negeri di Kecamatan Tompobulu ada 13 buah, SMP Negeri 3 buah dan SMU 1 buah. Penduduk mayoritas (89%) bekerja sebagai petani. Berdasarkan data dari BKKBN di Kecamatan Tompobulu terdapat keluarga pra sejahtera sebanyak 1.056 KK (25,5%) (BPS, 2013b).

III. STRATEGI PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP KELUARGA

Strategi menurut Barret dan Reardon (2000) merupakan berbagai kombinasi dari aktivitas dan pilihan-pilihan yang harus dilakukan orang agar supaya dapat mencapai kebutuhan dan tujuan kehidupannya. Sedangkan strategi pemenuhan kebutuhan hidup dipahami sebagai kemampuan masyarakat dalam mengatasi permasalahan kebutuhan hidup (*survival strategy*) sesuai dengan keinginan dan sumberdaya yang dimiliki dengan caranya sendiri. Kekuatan bertahan hidup dengan cara hidup sesuai dengan kebudayaan pada komunitas terpencil yang mengalami isolasi geografi, namun terus berjuang untuk menghadapi dan mengatasi persoalan hidup dengan caranya sendiri. Kondisi yang dihadapi pada setiap lingkungan masyarakat berbeda, sehingga cara mengembangkan kekuatan untuk bertahan (*survive*) dengan cara-cara hidup sesuai dengan kebudayaan pada setiap komunitas tidak sama (Pelupessy, 2012).

Isu substansial yang selalu dihadapi oleh keluarga atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar kehidupan adalah bagaimana individu-individu yang ada di dalamnya dapat berusaha maksimal dan dapat bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga kelangsungan hidupnya terpelihara. Setiap anggota rumah tangga petani dapat memperoleh penghasilan yang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup bersama. Dalam situasi demikian, sistem pembagian kerja yang berlangsung bersifat fleksibel dan adaptif terhadap upaya pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga petani (Kusnadi, 2002 dalam Sugihardjo *et al.*, 2012).

Ada beberapa strategi yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar sub DAS Tanralili dalam memenuhi kebutuhan, yaitu:

A. Strategi Masyarakat dalam Memenuhi Kebutuhan Keuangan Rumah Tangga

Kebutuhan keuangan keluarga dalam hal ini adalah keuangan yang dipergunakan oleh keluarga untuk memenuhi kebutuhan di luar pangan pokok. Keuangan keluarga di pedesaan

umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan lauk pauk dan kebutuhan lain di luar sumberdaya yang dimiliki seperti kebutuhan sandang, pendidikan dan pembelian barang (tahan lama).

Ellis (2000) mengelompokkan pendapatan menjadi pendapatan uang tunai (*in cash*) atau bentuk kontribusi lain (*in kind*) untuk kesejahteraan material individu atau keluarga yang diperoleh dari berbagai kegiatan memenuhi kehidupan rumah tangga. Bentuk pendapatan tunai meliputi penjualan tanaman atau ternak, gaji atau upah, sewa dan kiriman uang (*remittance*). Pendapatan dalam bentuk lain mengacu pada konsumsi pada produk tanaman sendiri, pembayaran dalam bentuk barang, dan transfer atau pertukaran barang konsumsi antara rumah tangga dalam komunitas desa atau antara rumah tangga desa dan kota. Petani di lokasi penelitian menanam padi, pisang, kakao, jambu mente, atau kopi dan tanaman kehutanan, misalnya: jati dan mahoni sebagai sumber pendapatan, tetapi penghasilan dari komoditas pertanian sangat tergantung pada musim. Hasil panen biasanya dikonsumsi sendiri atau dijual sebagian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam memenuhi kebutuhan keuangan keluarga, selain kepala rumah tangga yang bekerja sebagai petani, istri dan anak juga turut mencari nafkah. Mereka biasanya bekerja sebagai penyadap getah pinus, mencari lebah madu, dan membuat gula aren.

Kehadiran penyadapan getah pinus oleh salah satu perusahaan sangat membantu warga dalam memenuhi kebutuhan keuangan keluarga. Sebagai tenaga penyadap, masyarakat mendapatkan penghasilan tambahan di luar usaha tani. Rata-rata getah yang disadap per orang berkisar 10 kg-60 Kg/bulan. Harga getah Rp.2.700/Kg. Sedangkan dari mencari lebah madu, petani dapat memperoleh pendapatan sekitar Rp.50.000-Rp.500.000 per bulan. Pendapatan dari lebah madu ini sangat tergantung pada musim, biasanya masyarakat mengambil madu pada saat musim kemarau. Menurut Hayati *et al.* (2015), harga madu dipengaruhi oleh jenis dan kualitas madu. Disamping itu ada juga petani yang mencari nira aren di hutan. Nira tersebut diolah menjadi gula aren atau dijual langsung sebagai minuman.



Gambar 1. Getah pinus yang dikumpulkan oleh masyarakat di Desa Bonto Manurung, Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros (Foto: BPKM, 2014)

Jika terdapat kebutuhan mendesak, dan penghasilan yang lain tidak mencukupi, mereka umumnya berhutang pada keluarga, tetangga atau kepala desa. Bahkan, ada juga yang memilih jalur lainnya yaitu dengan menjual aset seperti pohon, lahan dan aset lain yang memungkinkan. Petani juga memiliki alternatif untuk meminjam uang ke bank tetapi meminjam uang ke bank menurut informasi responden membutuhkan prosedur yang cukup beresiko dan cukup sulit.

B. Strategi Masyarakat dalam Memenuhi Kebutuhan Pangan Rumah Tangga

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumberdaya hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman (Undang-Undang No. 7 tahun 1996).

Kebutuhan pangan pokok bagi masyarakat adalah beras. Beras umumnya diperoleh dari sawah yang mereka kelola sekali setahun karena merupakan sawah tadah hujan. Untuk mendapatkan beras mereka kadang-kadang juga melakukan barter antara ubi jalar, ubi kayu atau komoditas lain dengan beras. Jika masih tidak cukup, mereka biasanya berhutang kepada keluarga dekat.

C. Strategi dalam Memenuhi Kebutuhan Air Bersih

Air bersih secara umum diartikan sebagai air yang layak dijadikan air baku untuk air minum. Dengan kelayakan ini terkandung pula pengertian layak untuk mandi, cuci dan kakus. Ketersediaan sistem penyediaan air bersih merupakan bagian yang selayaknya diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, baik di perkotaan maupun pedesaan. Hingga saat ini penyediaan oleh pemerintah menghadapi keterbatasan, baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya lainnya (Syafii, 2012). Menurut Permenkes RI (1990), yang dimaksud air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak.

Pemenuhan kebutuhan air bersih umumnya dipenuhi dengan menggunakan air dari gunung yang dialirkan melalui selang ke rumah warga. Hal ini dilakukan oleh warga secara swadana. Aliran air yang berasal dari sumber mata air di gunung umumnya digunakan untuk segala keperluan rumah tangga seperti masak, mandi, mencuci dan kakus. Namun, pada musim kemarau yang panjang, biasanya debit air dari gunung berkurang, bahkan ada yang kering. Jika kemarau panjang terjadi, umumnya masyarakat memenuhi kebutuhan air dengan mengambil dari sumur umum atau sumur desa.

D. Strategi dalam Memenuhi Kebutuhan Energi

Energi yang dimaksudkan di sini adalah energi penerangan dan energi untuk kegiatan masak-memasak. Di lokasi ini belum terdapat penerangan listrik (PLN), sehingga untuk penerangan umumnya mereka menggunakan lampu minyak. Sedangkan kebutuhan energi untuk keperluan masak-memasak, umumnya masyarakat menggunakan kayu yang diperoleh dari kebun. Terdapat pula sebagian warga yang mengkombinasi antara kayu dengan gas, meskipun penggunaan kayu masih lebih dominan. Sebagaimana dikemukakan oleh Dwiprabowo (2010) bahwa kayu bakar bagi masyarakat di pedesaan belum akan tergantikan secara total oleh jenis energi seperti minyak tanah dan gas, karena daya beli yang rendah dan sulitnya memperoleh pekerjaan alternatif di luar usahatani.

E. Strategi dalam Memenuhi Kebutuhan Kayu untuk Perbaikan Rumah

Kayu perumahan yang dimaksudkan adalah kayu yang diperlukan untuk mendirikan rumah tinggal ataupun perbaikan rumah tinggal jika terjadi kerusakan pada bagian tertentu yang berbahan dasar kayu. Selama ini kebutuhan kayu perumahan dipenuhi oleh masyarakat dari pohon di kebun. Meskipun pemukiman masyarakat berdekatan dengan hutan pinus, tetapi mereka tidak berani mengambil kayu pinus tanpa ijin karena adanya sosialisasi dari pemerintah setempat tentang larangan pengambilan kayu pinus.

F. Strategi dalam Memenuhi Kebutuhan Kesehatan

Kesehatan merupakan keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Undang-Undang No 23 tahun 1992). Jika terdapat anggota keluarga yang sakit, masyarakat umumnya melakukan pengobatan di Pustu (Puskesmas Pembantu) atau Polindes (Pondok Bersalin Desa) dengan menggunakan kartu BPJS. Ada juga sebagian warga yang berobat ke dukun atau menggunakan ramuan tradisional, misalnya tumbuh-tumbuhan yang terdapat di sekitar hutan dan madu sebagai penambah stamina. Jika ada warga yang akan melahirkan, biasanya hanya dibantu oleh bidan, keluarga, dukun beranak atau ke orang 'pintar' yang dipercaya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kebiasaan dan kondisi ekonomi keluarga tersebut.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi pemenuhan kebutuhan keluarga yang umum dilakukan masyarakat di sekitar Sub DAS Tanralili adalah dengan memaksimalkan sumberdaya yang dimiliki, berhutang pada kerabat dan tetangga serta dicukupkan seadanya. Alasan berhutang adalah dapat dibayar jika sudah memperoleh penghasilan, sedang dicukupkan seadanya karena menghindari berhutang dengan kondisi pendapatan yang tidak menentu.

Pemerintah daerah sebaiknya membuka akses daerah, menyediakan fasilitas kesehatan, pendidikan dan pelayanan publik lainnya serta mengaktifkan kegiatan penyuluhan bagi masyarakat agar masyarakat lebih sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2013a. *Kabupaten Maros dalam Angka 2013*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros. Maros.
- Badan Pusat Statistik. 2013b. *Kecamatan Tompobulu dalam Angka 2013*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros. Maros.
- Barret, C.B. dan A. T. Reardon. 2000. Asset, Activity, and Income Diversification Among African Agriculturalist: *Somer Practical Issues. Project report to USAID BASIS CRSP*. <http://www.les.wisc.edu/Ltc/Live/basglo0003a.pdf>
- .Dwiprabowo, H. 2010. Kajian kebijakan kayu bakar sebagai sumber energi pedesaan di Pulau Jawa. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* 7(1): 1-11. Pusat Penelitian Perubahan Iklim dan Kebijakan. Bogor.
- Ellis, F. 2000. *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford: Oxford University Press.
- Haeruman. 1994. Penyusunan Model Lingkungan Sebagai Alat Pengambilan Keputusan Sosial Ekonomi Pertanian. Faperta UGM. Laporan Akhir Pengadaan Software Analisa Sosek DAS. Kerjasama Dengan BTPDAS Surakarta.
- Hasnawir, MK. Sallata, Nurhaedah, N.Hayati dan ARH. Bisjoe, 2014. Optimalisasi luas lahan terhadap tata air pada berbagai kondisi alam, sosial ekonomi dan kebijakan. Laporan Hasil Penelitian. Balai Penelitian Kehutanan Makassar. Tidak dipublikasi.
- Hayati, N., Bisjoe, ARH., Muin, N. 2015. Upaya peningkatan pendapatan masyarakat melalui pengembangan ekonomi lokal di sekitar DAS Mikro Datara Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Prosiding Seminar Nasional Restorasi DAS. Kolaborasi dari BPTKP DAS, Pasca Sarjana UNS dan Faltas Geografi UMS. Surakarta.
- Junaidi, E dan R. Maryani. 2013. Pengaruh dinamika spasial sosial ekonomi pada suatu lanskap Daerah Aliran Sungai (DAS) terhadap keberadaan lanskap hutan (Studi kasus pada DAS Citaduyui hulu dan DAS Ciseel, Jawa Barat). *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 10 (2) : 122 - 139. Bogor.
- Sugihardjo, E. Lestari, A. Wibowo. 2012. Strategi bertahan hidup dan strategi adaptasi petani samin terhadap dunia luar (Petani Samin Di Kaki Pegunungan Kendeng Di Sukolilo Kabupaten Pati). *Jurnal SEPA* 8 (2): 51-182. Fakultas Pertanian Universitas Negeri Surakarta.

Syafii. 2012. Tinjauan Pustaka. *repository.usu.ac.id/*. Di unggah 23 Februari 2015.

Pelupessy, PJ. 2012. Survival strategy, adaptasi, integritas, kelembagaan, identitas, modal sosial, nilai dan pembangunan: Telaah Pustaka. *Repository.uksw.edu*. Di unggah 26 Februari 2015.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 1990. Tentang Kesehatan.

Undang-Undang Nomor 23 tahun 1992. Tentang Kesehatan.

Undang-Undang Nomor 7 tahun 1996. Tentang Pangan.

